

Nidaul Qur'an

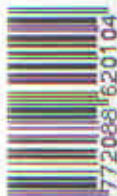
Berjaya dengan Al-Qur'an

ISSN : 2088-6209

رسول الله صلى الله عليه وسلم

Puasa & Al-Qur'an di Hari Perhitungan

Volume 1 No. 7 Januari 2011
Gratis untuk donatur



■ mutiara hadits

*Ketika Jibril
Kembali Datang*
Suhari, Lc

■ ya syabab

Ramadhan Terakhir
Fadlan Al Ikhwani

■ jalan-jalan

*Little Africa
in The Middle of Java*



Ciptakan Ramadhan Bermakna *Lebih*

Diantara problematika kehidupan religiusitas kaum muslimin masa kini adalah melakukan ibadah ritual secara rutinitas tanpa merasakan nilai lebih pada kehidupan dalam peningkatan iman, ilmu maupun perbaikan akhlaq, baik ketika sedang melaksanakan atau setelah selesai mengerjakan ibadah tersebut, sehingga terasa jauh hubungan antara ibadah dan perbaikan kehidupan riil, padahal Allah swt banyak menyebutkan tujuan ibadah dan pengaruh positif dalam kehidupan, hal ini dari sisi konseptual banyak terdapat dalam Al Qur'an maupun sunnah dan dari empirik kita dapatkan begitu banyak dari sejarah kehidupan Nabi saw.

Tulisan ini berusaha mengingatkan kita semua tentang kiat-kiat agar ibadah Ramadhan kali ini lebih bermakna dalam perbaikan diri, dan bisa kita sampaikan dalam point-point berikut ini:

Pertama : berusaha memahami tujuan setiap ibadah.

Merupakan keindahan Islam bahwa ibadah yang disyariatkannya tidak hanya berhenti sebagai ibadah ritual saja, melainkan sebagai tujuan, dan sarana peningkatan mutu spiritual, emosional dan sosial, jadi penilaian berhasilnya suatu ibadah dilihat dari dimensi yang kompleks,

seperti shalat yang benar adalah yang berhasil mencegah perbuatan keji dan mungkar, seperti yang difirmankan Allah:

"Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar, dan dzikirullah itu lebih besar, Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan." (Q.S. Al Ankabut: 45).

Shalat yang benar menjadikan manusia seimbang dan tegar dalam menjalani ujian, melahirkan kepedulian terhadap anak yatim dan orang miskin, menjadikan orang terbebas dari seluruh jenis perbudakan.

Demikian pula Ramadhan yang merupakan bulan yang paling suci, bulan yang sangat mulia, bulan yang sangat agung memiliki makna yang amat dalam melakukan akselerasi keshalihan, atau penyegaran keimanan, hal itu dilihat dari berbagai sudut, baik dari apa yang pernah terjadi di bulan ramadhan, dari peristiwa penting yang Allah agungkan, ataupun dari ibadah-ibadah atau amalan-amalan yang sangat ditekankan oleh Islam pada bulan ini, atau apa yang Allah takdirkan terjadi setiap datang bulan ini. Itu semua tidak terlepas dari adanya refleksi ibadah keimanan, akhlaq, maupun sosial.

Ada beberapa ungkapan yang cukup menarik untuk dicermati berkaitan dengan masalah ini, diantaranya sabda Nabi,

"Celakalah orang yang bertemu dengan kedua orang tuanya, atau seorang diantara keduanya kemudian tidak masuk surga, celakalah orang yang bertemu dengan bulan Ramadhan sampai tidak diampuni dosanya (HR Hakim dan Tirmidzi). Artinya keterlaluhan orang yang ketemu bulan Ramadhan, kemudian tidak ada perbaikan diri sehingga tidak diampuni dosanya sementara potensi Ramadhan untuk perbaikan diri sangat besar.

Tujuan Ramadhan yang paling besar adalah mencetak manusia-manusia yang bertaqwa, yang sangat menginginkan ridha Allah dan surgaNya. Sehingga siap melakukan segala sesuatu seberat apapun yang diperintahkan Allah dan siap meninggalkan segala apapun yang dilarang oleh Allah swt demi mendapatkan surga dan takut kepada neraka. Ayat Qur'an tegas mengatakan perihal puasa, agar kalian bertaqwa, maka jika tidak bertaqwa berarti belum berhasil dan hanya mendapatkan lapar dan dahaga saja.

"Berapa banyak orang yang berpuasa tidak mendapatkan dari puasanya kecuali lapar, berapa banya orang yang qiyamullail tidak mendapatkan dari shalatnya kecuali begadang."

Dan kalau ibadah yang paling menonjol dalam Ramdhan adalah syiam (puasa) maka ruh dari syiam adalah kemampuan mengendalikan diri, karena ingin meraih tujuan yang besar diampuni seluruh dosanya dan mendapatkan rahmat dan Ridha Rabbnya. Dari obsesi mendapatkan keuntungan besar, seorang mudah melakukan segala hal demi tercapai tujuannya, sebagaimana ia siap meninggalkan berbagai hal yang paling berat sekalipun demi tercapai tujuannya. Di sisi lain, pengendalian diri muncul dari perasaan adanya pengawasan yang ketat, hal ini sangat menonjol dari orang yang berpuasa, sehingga puasa dikatakan sebagai amalan yang khusus untuk Allah karena tidak ada yang mengetahui hakikat apakah seseorang berpuasa atau tidak, kecuali dirinya sendiri dan Allah swt. Adapun orang lain hanya melihat dhahirnya

saja. Orang yang berpuasa tidak berani menelan makanan yang terselip di antara gigi-giginya, tidak berani menelan sebagian air ketika ia berkumur, tidak mungkin akan menyantap makanan kalau belum yakin bahwa maghrib sudah datang. Walaupun kurangsatu detik dia tidak berani makan atau minum, sebagaimana ia langsung berhenti tatkala mendengar adzan subuh ketika dikumandangkan, bahkan ia akan mengeluarkan makanan di mulutnya yang belum sempat ia telan, seorang pengantin baru, tidak berani mengumpuli istrinya walaupun di dalam kamar sendiri, karena selama berpuasa tidak boleh melakukan hal itu. Yang mengeremnya adalah harapan mendapatkan pahala di balik puasa dan merasa diawasi Allah di mana saja berada.

Orang yang berpuasa secara hakiki adalah yang berhasil menahan diri dari hal yang tadinya halal, maka ia lebih tahan untuk meninggalkan yang haram, dari sinilah kebersihan hati, lisan, dan perbuatan demi menggapai ridha kekasih sejati Allah swt. Jika hal ini tidak terealisasikan menyebabkan hilangnya pahala dan nilai puasa dalam. Dalam hadits dikatakan:

"Barang siapa yang tidak meninggalkan ucapan dusta dan pekerjaan dusta Allah tidak membutuhkan ia meninggalkan makanan dan minumannya." (HR. Ahmad, Bukhari, dan Abu Dawud)

Kedua : mengamalkan seluruh ibadah yang disyariatkan pada bulan Ramadhan secara menyeluruh, seimbang dan penuh penghayatan.

Diantara ibadah yang disyariatkan dan ditekankan dalam bulan Ramadhan adalah:

a. Puasa yang merupakan amalan yang paling dominan, karena paling banyak mengandung pesan pesan moral sosial kemasyarakatan, pendidikan kemampuan mengendalikan dan ketahanan diri dari seluruh pengaruh eksternal yang negatif, Rasulullah bersabda:

"Puasa itu perisai, maka jika seorang diantara kalian berpuasa jangan berkata kotor dan jangan berlaku bodoh, dan jika ada yang mengajak bertengkar atau mengumpat anda katakan saya sedang



Dimensi akhirat ibadah puasa sangat kuat sekali, dimulai dari kesadaran orang yang berpuasa bahwa manusia bukan anggokan daging dan tulang, melainkan jasad dan ruh, dan dimensi nutrisi ruh pada waktu puasa lebih besar dari dimensi fisik, kemudian menyadari bahwa kehidupan bukan hanya di dunia saja melainkan ada kehidupan hakiki dan abadi yaitu kehidupan akhirat. Kesadaran terhadap alam akhirat akan mudah muncul ketika orang terbebas dari dominasi syahwat dunia, dan dalam puasa dominasi itu sangat berkurang, sehingga mudah untuk menerawang akhirat.

Dalam hadits dikatakan bahwa sesungguhnya di surga ada pintu yang diberi nama "ar-rayyan" tidak memasukinya kecuali ahli puasa. Ketika mereka sudah masuk, pintu itu ditutup sehingga tidak dilalui selain mereka.

Pertemuan dengan Allah adalah pertemuan yang dirindukan setiap orang yang kenal dengan Allah, bagaimana melihat Allah swt adalah kenikmatan yang jauh lebih besar dari semua kenikmatan surga, dan kenikmatan sesaat di surga lebih baik daripada dunia seisinya.

Dalam hadits diterangkan tentang kenikmatan bertemu dengan Allah, dan jalannya adalah keberhasilan dalam ibadah puasa, yang mencakup puasa fisik hati, pikiran, dan ruh dari segala yang merusak iman dan ibadah, baik yang halal apalagi

yang haram.

Dari Abi Sa'id Al-Khudri, berkata : Rasulullah saw bersabda : Sesungguhnya Allah berfirman kepada penduduk surga : wahai penghuni surga, mereka menjawab : labbaika wa sa'daika, lantas Allah mengatakan : apakah kalian sudah ridha, (puasa) mereka menjawab, bagaimana Kita tidak ridha, sedang Engkau telah memberikan kepada kami, apa yang tidak Engkau berikan seorangpun dari makhluk-Mu, lantas Allah berkata: apakah (mau) Aku berikan kepada kalian lebih baik dari hal itu, mereka menjawab : wahai Rabb kami apa yang lebih baik dari itu? Lantas Dia berkata : Aku berikan kepada kalian keridhaanKu dan aku tidak murka kepada kalian setelahnya selama lamanya. (HR. Bukhari, dalam kitab Raqa'iq, bab Sifat Syurga dan Neraka)

Al-Qur'an adalah pembimbing manusia untuk memahami perjalanan hidup manusia sejak sebelum lahir sampai akhirat, dan banyak mengingatkan manusia dengan kampung akhirat yang abadi sehingga manusia tidak lupa tujuan hidupnya, Al-Quran dan Puasa membangun iman kepada Allah dan hari akhir, maka kegiatan yang paling mulia dan dicintai Allah membaca, merenungi, mentadabburi Al-Qur'an Al-Karim, dan sangat dianjurkan untk melakukannya mudarasa Al-Qur'an sampai khotam sebagaimana yang dilakukan Rasulullah dengan Jibril setiap kali Ramadhan (HR Bukhori).